



maka kemampuan aktifitasnya akan sangat terbatas, karena informasi yang diperoleh akan jauh berkurang dibandingkan mereka yang berpenglihatan normal. Apabila tidak mendapat penanganan atau rehabilitasi khusus, hal ini akan mengakibatkan timbulnya berbagai kendala psikologis, seperti misalnya perasaan inferior, depresi, tidak percaya diri atau bahkan hilangnya makna hidup dan lain sebagainya (asnugroho.wordpress.com diakses tanggal 19 April 2010).”Oleh karenanya tidaklah mengherankan apabila banyak anak tuna netra yang mengalami kesepian, karena mereka tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain” (Mangunsong, 1998: 79).

Masalah emosional yang dialami anak tuna netra disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk memahami aspek-aspek emosional yang di komunikasikan oleh orang lain secara nonverbal (Mangunsong, 1998: 79). Kesukaran yang dialami pada anak tuna netra dalam aspek-aspek emosional inilah yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri anak tuna netra di sekolah. Pengalaman ini menyebabkan anak tuna netra menjadi frustrasi dan enggan untuk masuk ke sekolah. Daradjat (1983: 24) menyatakan frustrasi merupakan proses yang menyebabkan individu merasa adanya hambatan terhadap terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan. Pada kondisi frustrasi ini individu umumnya akan terhambat dalam mencapai apa yang diharapkannya, yaitu salah satunya berkomunikasi dengan orang lain. Mangunsong (1998: 70) menyatakan ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang lain menjadikan penyesuaian diri anak tuna netra lebih egosentris, impulsif, dan kurang mampu berempati. Hal ini dapat mengakibatkan orang tua kemudian akan menolak



Menurut hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang mempunyai anak tuna netra bahwa reaksi awal orang tua yang memiliki anak tuna netra adalah shock (kaget), dan tidak mempercayai kenyataan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Miller (dalam Darling-Darling 1982: 50) bahwa tahap reaksi awal orang tua yang memiliki anak tuna netra adalah penolakan yang berupa orang tua akan shock, bingung, dan tidak sanggup untuk menerima realita. Kekurangan yang ada pada anak tuna netra membuat orang tua pasrah atau malah sebaliknya, orang tua menganggap anak tuna netra sebagai suatu aib dalam keluarga. Kenyataan yang demikian ini dapat memberikan pengaruh pada sikap penerimaan orang tua terhadap anaknya. Masih banyak keluarga yang belum dapat menerima kehadiran anak tuna netra.

Menurut Johnson dan Medinnus (1967: 359) “sikap orang tua yang menolak kehadiran anak tuna netra akan mempengaruhi tingkah laku anak menjadi nakal dan mempunyai permasalahan di sekolah”. Kurangnya perhatian dan kasih sayang serta dukungan sosial dari orang tua terhadap kehadiran anak tuna netra menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menguasai dan mempelajari pelajaran.

Apabila orang tua menghargai anak sebagai individu seutuhnya, mencintai anak tanpa syarat serta memenuhi kebutuhan anak untuk mengekspresikan perasaan maka akan terbentuk sikap positif terhadap dirinya. Anak akan mampu menerima keadaan dirinya, mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mampu menghargai sesama dan menerima tanggung jawab

sosial, sehingga akan memunculkan kemampuan dalam penyesuaian diri di sekolahnya, anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya tanpa mengalami kesulitan dan memperoleh pencapaian prestasi belajar dengan hasil yang sangat memuaskan.

Hellen Adams Keller (1880), seorang penulis dan penceramah termasyhur bukan hanya di Amerika Serikat tapi juga dunia. Kehilangan kemampuan melihat dan mendengar akibat sakit di umur 19 bulan membuatnya sempat dianggap akan tumbuh idiot dan tak berkembang seperti manusia oleh orang-orang sekitarnya. Tapi dengan dukungan keluarga dan gurunya (Anne Mansfield Sullivan) di akhir hidupnya Hellen Keller dikenang sebagai sosok yang luar biasa. Puluhan artikel dan tulisan, gelar akademis dan kehormatan, peraih Pulitzer Prize, menginspirasi jutaan orang dan menjadi penceramah di depan presiden A.S (Cakfu, "Difabel", diakses 12 April 2010).

Penerimaan orang tua sangat berperan dalam penyesuaian diri anak tuna netra. Sebagaimana pendapat John W. Santrock (2006: 338-339), ada dua sumber penting yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yaitu penampilan fisik dan dukungan sosial. Menurutnya dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial orang tua dan teman sebaya. Mangunharja (1996: 24) juga berpendapat yang sama, bahwa penyesuaian diri terbentuk melalui dukungan sosial dari orang tua, teman sebaya, saudara ataupun lingkungan sekitarnya.

Norrell (1984: 175) mengemukakan bahwa orang tua sebagai bagian dalam suatu keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama, dimana seseorang belajar menyesuaikan diri. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua memberikan dukungan dalam bentuk bantuan baik secara emosional, informatif, instrumental, penghargaan terhadap anak untuk melakukan penyesuaian adaptif. Bantuan tersebut akan dapat dirasakan oleh anak tuna netra, sehingga anak tuna netra mampu melakukan perilaku yang sesuai dengan dirinya dan lingkungan sosialnya dengan adanya penerimaan dari orang tua.

Hal yang paling penting dan harus diingat oleh orang tua adalah selalu mengingat bahwa setiap anak mempunyai ciri khas. Orang tua jangan terlalu menjatuhkan vonis penilaian yang merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu jika orang tua tidak menerima kekurangan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, anak akan menjadi rendah diri. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Pramadi (1996: 334) bahwa penolakan orang tua membuat anak rendah diri dan pada akhirnya mengembangkan tingkah laku seperti rasa permusuhan, agresi, pemberontakan, egois, dan juga menarik diri dari lingkungan.

Lavelle dan Keogh (dalam Mangunsong 1998: 235) menerangkan reaksi orang tua terhadap ketuna netraan anak dapat mempengaruhi sikap dan pendekatan mereka terhadap anaknya, serta keaktifan orang tua dalam berpartisipasi dalam program pendidikan anak selanjutnya. Sikap menerima











